



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penemuan naskah *Sêrat Iman Sujânâ* di Gunung Kawi Malang berawal ketika peneliti mengajar mata kuliah filologi pada Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sebagai tugasnya adalah mahasiswa diberikan tugas untuk mencari dan menelusuri manuskrip keislaman di daerahnya masing-masing. Hasilnya ada salah satu mahasiswa yang berhasil menemukan manuskrip keislaman yakni di Gunung Kawi Malang. Sesuatu hal di luar prediksi apabila ditemukan manuskrip keislaman di Gunung Kawi Malang. Sebab sampai saat ini realitas Gunung Kawi Malang terselimuti sebagai tempat ritualisasi dalam rangka mencari pesugihan. Problematika pesugihan di Gunung Kawi Malang terkenal sampai se-Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Dampaknya apabila disebut Gunung Kawi Malang pasti imagenya adalah pesugihan.

Permasalahan di atas dapat dibantahkan dengan ditemukan manuskrip keislaman yang dimiliki pribadi dan disimpan di area kompleks *pêsaréan* Gunung Kawi Malang. Menindaklanjuti temuan tersebut peneliti menelusurinya dengan skema diajukan penelitian. Setelah melalui berbagai proses akhirnya pada tahun 2023 disetujui untuk dilakukan penelitian dengan judul “Menelisik Naskah-naskah Keislaman di Lereng Gunung Kawi Malang Jawa Timur”. Penelitiannya berkolaborasi dengan Nurul Baiti Rohmah Dosen Bahasa Jawa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hasil penelitian dipublikasikan ke dalam jurnal *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu*

Ushuluddin, “*Examining Islamic Texts On The Slope of Mount Kawi, Malang, East Java*”¹.

Setelah selesai penelitian dengan peneliti Nurul Baiti Rohmah dilakukan penelitian lanjutan pada tanggal 18-21 Mei 2023. Berkolaborasi dengan BRIN dan Balai Litbang Kemenag Semarang. Fokusnya adalah digitalisasi manuskrip keislaman di Gunung Kawi Malang. Hasilnya mampu mendigitalisasikan sebanyak 17 manuskrip keislaman yang dimiliki pribadi oleh Bapak Anut Ekowiyono. Sedangkan manuskrip keislaman yang disimpan di kompleks *pĕsarĕan* Gunung Kawi Malang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Sebab masih sebatas asumsi realitasnya memerlukan validasi lebih lanjut. Maka dalam penelitian ini sebagai fokusnya adalah manuskrip keislaman yang disimpan oleh Bapak Anut Ekowiyono.

Penemuan manuskrip keislaman di Gunung Kawi Malang merupakan suatu hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Asumsinya dapat digunakan sebagai antitesis stigmatisasi Gunung Kawi Malang yang saat ini distereotipkan tempat mistis sarana mencari pesugihan. Problematika pesugihan di Gunung Kawi Malang akibat dari perubahan tata nilai yang disebabkan adanya pengaruh paham materialisme dalam masyarakat Gunung Kawi Malang. Hal tersebut dipengaruhi adanya penilaian bahwa indikator kesuksesan tolok ukurnya adalah kesuksesan duniawi. Kemudian diafirmasi dengan keramatisasi Gunung Kawi Malang dengan mengeramatkan secara antropologis diidentifikasi sebagai *pĕsarĕan* Gunung Kawi Malang. Sehingga setiap peziarah yang datang berziarah tersugesti akan terkabulnya setiap doanya. Perspektif cerita lisan (*oral tradition*) tokoh yang dikeramatkan adalah ulama pengikut Pangeran Diponegoro. Settingnya pasca perang Diponegoro tahun 1830 yang melarikan diri ke Jawa Timur yakni Gunung Kawi Malang. Tokoh

¹Nurul Baiti Rohmah, Fatkur Rohman Awalın, dan Rejo Umam, *Examining Islamic Texts On The Slope Of Mount Kawi, Malang, East Java. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 11, No.1, (2023): 81-108.

tersebut adalah Kiai Zakaria II atau yang terkenal Eyang Djoego dan R.M. Iman Sujana².

Realitas Gunung Kawi Malang yang terstigma sebagai tempat mencari pesugihan terjadi kontradiktif dengan ditemukannya manuskrip keislaman. Manuskrip keislaman yang ditemukan di Gunung Kawi Malang sampai saat ini belum tersentuh oleh para peneliti yang meneliti Gunung Kawi Malang. Beberapa penelitian yang meneliti Gunung Kawi Malang diantaranya adalah Paul Frederick Barretto³ yang meneliti "*Ziarah in Java Indonesia's 'Conservative Turn' and the Increasing Popularity of Religious Pilgrimage in Java Pesarean Gunung Kawi and Makam Sunan Giri*". Penelitian yang dilakukan oleh Paul Frederick Barretto untuk meraih gelar *Bachelor of Arts* di Murdoch University. Tema penelitiannya adalah permasalahan ziarah di Jawa sebagai sampelnya makam Gunung Kawi Malang dan makam Sunan Giri Gresik. Kedua makam tersebut dipilih karena mempunyai karakteristik yang berbeda dengan makam lainnya yakni banyak dikunjungi para peziarah, tempatnya di gunung dan ada sisi mistik yakni kepercayaan dapat mengabulkan doa.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh Paul Frederick Barretto, makam Gunung Kawi terkenal sebagai makam keramat dengan mengkultuskan Eyang Djoega (Kiai Zakaria II) dan R.M. Iman Sujana. Sedangkan makam Sunan Giri merupakan makam salah satu anggota walisanga yang memiliki keistimewaan dan karismatik. Titik persamaannya kedua tokoh tersebut sama-sama dimakamkan di atas gunung. Apabila makam Sunan Giri terletak kurang lebih pada ketinggian 120 mdpl melestarikan konsep Astana Giri Kedaton. Kedua makam tersebut sebagai tempat favorit berziarah oleh para peziarah. Kemudian dikontraskan, diperbandingkan dan diinterpretasikan. Fokus penelitiannya adalah mencari faktor peningkatan popularitas ziarah Islam. Hasilnya menghasilkan temuan tingkat popularitas ziarah umat

² Bani Sudardi dan Dwi Sulistyorini, "Babad Diponegoro dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi (The Chronicle of Diponegoro and the Origins of the Pasarean Gunung Kawi)", *Indonesian Language Education and Literature*, 6, no. 2 (2021):161-174.

³ Paul Frederick Barretto, *Ziarah in Java Indonesia's 'Conservative Turn' and the increasing popularity of religious pilgrimage in Java Pesarean Gunung Kawi and Makam Sunan Giri*, "Honours thesis, Murdoch University, 2018, diakses 27 Januari 2023, <https://researchrepository.murdoch.edu.au/id/eprint/53417/>.

Islam pada kedua makam tersebut didukung oleh Islam konservatif yang diwakili oleh NU. Interpretasinya popularitas tradisi ziarah di Jawa banyak dilakukan oleh Islam konservatif dan adanya kultusisasi tokoh makam dengan legitimasi keramat.

Dengan demikian, penelitian yang digagas oleh Paul Frederick Barretto dalam meneliti Gunung Kawi Malang, meneliti dari sisi ziarah dengan membandingkan dengan makam Sunan Giri. Berbeda dengan penelitian yang digagas oleh Dwi Sulistyorini dalam disertasinya meneliti, “Komersialisasi Potensi Pesarean Gunung Kawi Malang Melalui Industri Pariwisata”⁴. Penelitian yang dilakukan Dwi Sulistyorini meneliti dari sisi potensi ekonomi, proses komersialisasi *pésaréan* Gunung Kawi Malang, magnet atau daya pikat pengunjung datang ke *pésaréan* Gunung Kawi Malang. Hipotesis dalam penelitiannya adalah gejala awal munculnya komersialisasi disebabkan adanya peluang secara ekonomi dihasilkan dari aktivitas ritual ziarah. Problematika tersebut merupakan potensi ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan dan adanya potensi sosial yakni jaringan atau mata rantai membentuk satu kesatuan utuh.

Dwi Sulistyorini termasuk peneliti yang konsisten dalam meneliti Gunung Kawi Malang. Indikatornya terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sulistyorini baik penelitian secara mandiri maupun penelitian kolaborasi. Penelitian mandiri yang dilakukan Dwi Sulistyorini adalah “*Mistisisme Islam-Jawa Dalam Ritual Haul R.M. Iman Soedjono Di Pasarean Gunung Kawi*”⁵. Adapun penelitian kolaborasi adalah “*Cultural Commodification: Representation Of Pesarean Of Mount Kawi As Cultural Tourism In Indonesian Mass Media*”⁶. Penelitian kolaborasi lainnya adalah “*Babad Diponegoro dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi (The Chronicle of Diponegoro and the Origins of the Pasarean Gunung Kawi)*”⁷.

⁴ Dwi Sulistyorini, “Komersialisasi Potensi Pesarean Gunung Kawi Malang Melalui Industri Pariwisata”, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2020.

⁵ Dwi Sulistyorini, “Mistisisme Islam-Jawa dalam ritual haul RM Iman Soedjono di Pasarean Gunung Kawi,” *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa* 1, no. 1 (2021): 30.

⁶ Dwi Sulistyorini, dkk., “*Culture Tourism to Pesarean Kawi Mountain as A Culture of Cultural Products*”, *In Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)*, Atlantis Press, (2021).

⁷ Bani Sudardi dan Dwi Sulistyorini, “*Babad Diponegoro dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi (The Chronicle of Diponegoro and the Origins of the Pasarean Gunung Kawi)*”, *Indonesian Language Education and Literature* 6, no. 2 (2021):161-174.

Penelitian “Babad Diponegoro dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi (*The Chronicle of Diponegoro and the Origins of the Pasarean Gunung Kawi*)” yang diteliti oleh Bani Sudardi dan Dwi Sulistyorini. Merupakan penelitian yang penting sebab dari hasil penelitiannya menyatakan adanya keterkaitan tidak secara langsung. Posisi teks *Babad Diponegoro* diposisikan sebagai latar belakang cerita *pésaréan* Gunung Kawi Malang dimana didalamnya terdapat tokoh-tokoh dari peristiwa perang Diponegoro. Dalam teks *Babad Diponegoro* terdapat cerita Kiai Zakaria II, salah satu pengikut Pangeran Diponegoro yang melarikan diri sampai ke Malang Jawa Timur⁸. Pada sisi lain terdapat pergeseran dari tradisi tulis ke tradisi lisan. Dampaknya kisah pangeran Diponegoro dan pengikutnya dikisahkan melalui lisan (*oral tradition*). Tokoh yang dimakamkan di *pesarean* Gunung Kawi merupakan identitas Islam.

Penelitian selanjutnya yang meneliti Gunung Kawi Malang adalah penelitian Jazim Hamidi, M. Gatot Subratayuda, dan M. Fajrul Falah⁹ meneliti “*The Role Of Cultural Aspect Of Pesarean On The Regulation Formation In Wonosari Village Of Gunung Kawi*”. Penelitiannya meneliti Gunung Kawi Malang dari sisi budaya. Adanya budaya yang berkembang di *pésaréan* Gunung Kawi Malang mempengaruhi pembentukan regulasi di Desa Wonosari Malang. Hasil penelitiannya menghasilkan rumusan bahwa kebudayaan mempunyai peran penting dalam pembentukan hukum. Pada sisi lain saat ini kawasan *pésaréan* Gunung Kawi mengalami transformasi nilai dari tradisional ke modern. Rekomendasinya diperlukan menciptakan harmonisasi antara budaya dan hukum formal. Sedangkan penelitian Tashadi, dkk., pada tahun 1994/1995 melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Tujuan

⁸ Bani Sudardi & Dwi Sulistyorini, “Babad Diponegoro dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi (*The Chronicle of Diponegoro and the Origins of the Pasarean Gunung Kawi*)”, *Indonesian Language Education and Literature* 6, no.2 (2021): 161-174.

⁹ Jazim Hamidi, M. Gatot Subratayuda, & M. Fajrul Falah, *The Role Of Cultural Aspect Of Pesarean On The regulation formation in wonosari village of gunung kawi*, *International Journal Of Sociological Jurisprudence* 1, no. 2 (2018): 17.

penelitiannya bertujuan meneliti budaya spiritual situs Gunung Kawi Malang¹⁰.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas yang meneliti Gunung Kawi Malang belum ada yang meneliti dari perspektif manuskrip keislaman. Sebagai bukti bahwa para peneliti belum ada yang menemukan manuskrip keislaman di Gunung Kawi Malang. Peneliti hanya menemukan satu peneliti yang mengawali meneliti manuskrip keislaman di Gunung Kawi Malang yakni peneliti Nurul Baiti Rohmah. Problematika tersebut menunjukkan selama ini manuskrip keislaman di Gunung Kawi Malang belum teridentifikasi secara mendalam oleh para peneliti. Penemuan manuskrip keislaman di Gunung Kawi Malang bisa menjadi orientasi baru dalam meneliti Gunung Kawi Malang dari sisi manuskrip keislaman.

Berkaitan dengan jumlah manuskrip keislaman yang berhasil di digitalisasikan sebanyak 17 manuskrip keislaman. Kemudian dilakukan seleksi untuk dijadikan objek penelitian dalam disertasi ini. Kriteria pemilihan naskah didasarkan dengan merelevansikan tokoh di kompleks *pĕsarĕan* Gunung Kawi Malang. Hasilnya ditemukan satu naskah yang relevan dengan salah satu tokoh di *pĕsarĕan* Gunung Kawi Malang yakni Raden Iman Sujana. Naskah tersebut mengisahkan Raden Iman Sujana selanjutnya dinamakan naskah *Sĕrat Iman SujĀnĀ* kemudian dalam penelitian ini disingkat dengan naskah *SIS*. Asumsinya ada korelasi antara naskah dengan tokoh di *pĕsarĕan* Gunung Kawi Malang yakni R.M Iman Sujana. Berdasarkan hal tersebut dipilihlah naskah *SIS* sebagai objek dalam penelitian disertasi ini.

Asumsi awal peneliti naskah *SIS* merupakan naskah tunggal yang tidak ada salinannya. Membuktikan asumsi awal, peneliti melakukan berbagai pencarian diantaranya melalui google dengan *keyword* (kata kunci) *Iman Sujana, dan Imam Sujana*. Selain itu peneliti menjalin komunikasi dengan BRIN dan Balai Litbang Kemenag Semarang yang telah melakukan penelitian di Jawa Timur pada tahun 2023. Hasilnya dari pencarian di google peneliti menemukan beberapa penelitian yang sudah meneliti naskah *SIS*. Pertama, penelitian Skripsi Kamsari "*Suntingan Teks dan*

¹⁰ Tashadi, Gatut Murniatmo dan Sumintarsih, "Budaya Spiritual Dalam Situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995.

Analisis Sinkretisme Hindu-Buddha dan Islam dalam Sêrat Iman Sujãndã" tahun 1994¹¹. Penelitian yang dilakukan oleh Kamsari (1994) menggunakan naskah *SIS* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi KBG 404 dan KBG 656. Berdasarkan perbandingan naskah memilih menggunakan naskah *SIS* KBG 404 sebagai objek penelitian. Aspek yang diteliti adalah suntingan teks serta sinkretisme Hindu-Buddha dan Islam.

Saat ini eranya digital impactnya banyak manuskrip Jawa yang sudah di digitalisasikan dan dapat diakses secara umum. Peneliti memanfaatkan kemudahan di era digital untuk mengecek keberadaan naskah *SIS* yakni pada website Perpustakaan RI¹² hasilnya ditemukan naskah *SIS* KBG 404 dan naskah *SIS* KBG 656 memang benar ada akan tetapi tidak tersedia konten digitalnya. Dengan demikian, naskah *SIS* mempunyai salinan yang tersimpan di Perpustakaan RI dengan nomor koleksi KBG 404 dan KBG 656. Kemudian dalam penelitian Kamsari (1994) diperoleh diperoleh informasi mengenai salinan naskah *SIS* yang tersimpan di Leiden University sebagaimana keterangan dalam katalog Juynboll (1907: 17) dan katalog Pigeaud (1967: 223). Salinan naskah *SIS* yang tersimpan di Leiden University adalah naskah *SIS* dengan nomor koleksi Or. 4855, Or. 4923:1, Or. 4952, Or. 4957: 4, Or. 6600¹³.

Kedua, penelitian skripsi Sri Sulistianingsih "*Kitab Kalam Qodrat: Suntingan Teks dan Kajian Struktural*" tahun 2016. *Kitab Kalam Qodrat* kemudian disingkat *KKQ* merupakan naskah koleksi Museum Mpu Tantular Sidoarjo Jawa Timur. Penamaan judul naskah berdasarkan keterangan pada katalog Museum Mpu Tantular. Sedangkan nomor inventarisnya adalah 07.243 M, adapun nomor berita acara adalah 293/Bag. Pe.Mus/D/IV/1996 dan nomor negatif film 0906/. Dalam katalog naskah Museum Mpu Tantular dijelaskan asal-usul naskah yang diperoleh dari Blitar yakni di Desa Tunjung-Udanawu. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tahun 1997. Penelitian

¹¹ Kamsari, "Suntingan Teks dan Analisis Sinkretisme Hindu-Buddha dan Islam dalam *Serat Iman Sujana*," Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok (1994).

¹² <https://opac.perpusnas.go.id/>

¹³ <https://catalogue.leidenuniv.nl/>

tersebut meneliti naskah *SIS* fokusnya adalah pengalih aksara dan penerjemahan. Tim penelitiannya adalah Sugeng Adipitoyo, Foriyani, Subiyatningsih dan Siti Qopsah dan penyunting naskah nya adalah M. Fanani.

Berdasarkan penelitian di atas tidak ditemukan informasi mengenai tempat penyimpanan naskah apakah di museum, di perpustakaan dan atau dimiliki pribadi. Sehingga tidak dapat diidentifikasi keberadaan naskah tersebut disimpan dimana. Kemudian dari penelitian yang diketuai oleh Sugeng Adipitoyo dikembangkan menjadi buku yang berjudul "*Imam Sujana Pahlawan Islam dari Ngesam*" diceritakan kembali oleh Ellya Iswati tahun 1998. Buku tersebut bagian proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proposisinya naskah *SIS* sudah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti terdahulu dan ditemukan adanya beberapa salinan naskah *SIS*.

Berdasarkan hasil pencarian di atas naskah *SIS* bukan naskah tunggal akan tetapi naskah jamak ditemukan beberapa salinan baik dalam negeri dan di luar negeri. Naskah *SIS* yang disimpan di museum dan perpustakaan sudah dikatalogkan. Problematika ditemukannya salinan naskah *SIS* menggugurkan asumsi awal peneliti dengan argumentasi naskah *SIS* Gunung Kawi Malang adalah naskah tunggal. Selanjutnya berdasarkan pencarian di atas naskah *SIS* jarang dijadikan objek penelitian. Buktinya adalah berdasarkan inventarisasi naskah dalam katalog terakhir dilakukan penelitian tahun 2016 sebagai objek penelitian yakni Skripsi. Kemudian dari beberapa penelitian yang meneliti naskah *SIS* belum ada yang membandingkan antara naskah satu dengan naskah lainnya. kemudian mengkorelasikan dengan *pĕsarĕan* Gunung Kawi Malang. Dengan demikian, naskah *SIS* layak dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Sehingga menghasilkan temuan-temuan baru terkait dengan naskah *SIS* dan Gunung Kawi Malang.

Beberapa penelitian di atas terdapat informasi salinan naskah *SIS* yang disimpan di Perpustakaan dan Museum. Pada sisi lain ditemukan salinan naskah *SIS* yang dimiliki pribadi. Berdasarkan hasil menjalin komunikasi dengan BRIN dan Balai Litbang Kemenag Semarang yang melakukan penelitian pada tahun 2023 di Jawa Timur. Peneliti menemukan satu

naskah yang isinya mirip dengan naskah *SIS* temuan di Gunung Kawi Malang. Oleh BRIN naskah tersebut sementara dinamakan *Kitab Wacan Ponorogo* kemudian disingkat naskah *KWP*. Penamaan naskah *KWP* sifatnya sementara belum definitif karena belum dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap naskah. Setelah peneliti meminta filenya, kemudian dibaca dan membandingkan peneliti berkesimpulan sama dengan naskah *SIS* temuan di Gunung Kawi Malang. Maka, penamaan yang tepat adalah naskah *SIS* Ponorogo dan dalam penelitian ini peneliti menyebut dengan naskah *SIS* Ponorogo.

Dengan demikian, di Jawa Timur ditemukan tiga salinan naskah *SIS*. Satu naskah tersimpan di Museum Mpu Tantular Sidoarjo, satu naskah disimpan pribadi di Gunung Kawi Malang dan satu naskah disimpan pribadi di Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo. Berkaitan dengan nama naskah berdasarkan katalog Perpustakaan Nasional RI diterangkan bahwa *SIS* merupakan judul naskah. Maka nama naskah yang tepat adalah naskah *SIS*. Menggugurkan nama naskah *SIS* yang dinamakan *KWP* temuan di Pondok Tegalsari Ponorogo dan menggugurkan nama naskah *SIS* yang dinamakan *KKQ* sebagaimana tercantum dalam katalog naskah Museum Mpu Tantular Sidoarjo. Nama Iman Sujana yang digunakan sebagai judul naskah berkorelasi dengan isi naskah yang isinya menceritakan Iman Sujana sebagai tokoh utama dalam menaklukkan negara-negara kafir untuk di Islamkan.

Nama Iman Sujana juga ditemukan pada naskah *Wacan Sindujaya Babad Kroman* Gresik kemudian disingkat *WSBK*. Naskah *WSBK* Gresik ditulis pada tahun 1778 Saka atau 1856 M atau berdasarkan candrasengkala *gajah papitu puniku sapta tunggal*. Naskah *WSBK* Gresik mengisahkan riwayat Kiai Sindujaya. Sebelum mendapatkan gelar Kiai Sindujaya nama mudanya adalah Bangaskarta anak dari Kiai Kening dari Dusun Kelating, Lamongan. Bangaskarta merupakan santri Sunan Prapen, ketika *nyantri* kepada Sunan Prapen cucu dari Sunan Giri bertemu dan berteman dengan Iman Sujana. Sebagaimana dijelaskan dalam pupuh dhandhanggula bait ke-16 di bawah ini.

Anuwita dhateng Kanjeng Gusti, Sunan Prapen kacatur wus lami, Wus winulang sadayane, Ngelmu batin kadunung, Sadayane sampun kaesthi,

*Malah tunggil panggenan, Ing pondhoanipun, Lan kang awasta Bangaskarta, Kadi dulur atunggil yayah lan wibi, Dateng **Iman Sujana**.*

Terjemahannya: Berguru kepada Kanjeng Gusti, Sunan Prapen diceritakan sudah lama, sudah diajari semuanya (ilmu), ilmu batin didapatkan, semua sudah dijelaskan, bahkan satu tempat, di tempatnya, dan yang bernama Bangaskarta, seperti saudara seayah dan ibu (saudara kandung), kepada **Iman Sujana**.

Selanjutnya nama Iman Sujana juga terdapat dalam naskah *Sêrat Asmarasupi*. Secara garis besar *Sêrat Asmarasupi* mengisahkan kepahlawanan putra Raja Bandaralim dari kerajaan Puserbumi yakni Raden Abdullah Asmarasupi. Raden Abdullah Asmarasupi ketika mengembara mempunyai nama lain yakni Raden Arya Jayeng tilam, Jayengsari, Jayeng Perang, Raden Sunu, Raden Mantri, Raden Asamarabrangti, Raden Arya Kusuma, Imam Suwangsa atau Iman Sujana. Nama-nama tersebut digunakan oleh Raden Abdullah Asmarasupi pada saat berkelana mencari obat penawar penyakit yang diderita putri Purbaningsih dari Kerajaan Ngesam. Pada penjelasan lain dikatakan bahwa beberapa naskah dalam korpus *Sêrat Asmarasupi* diberi judul *Jayengtilam* atau *Iman Sujana*. Berdasarkan *Sêrat Asmarasupi* nama Iman Sujana adalah nama lain dari Raden Abdullah Asmarasupi dan nama *Iman Sujana* merupakan nama naskah yang sekorpus dengan *Sêrat Asmarasupi*. Kemudian nama Iman Sujana juga terdapat dalam cerita menak yakni Amir Hamzah. Iman Sujana atau Iman Suwangsa adalah anak dari Amir Hamzah nama lain dari Badiuzaman.

Berdasarkan analisis di atas berkorelasi nama Iman Sujana menimbulkan berbagai pertanyaan siapakah Iman Sujana, apakah benar-benar tokoh dan apakah ditokohkan sebagai tokoh dalam kesusastraan Islam Jawa. Pada sisi lain di *pêsaréan* Gunung Kawi Malang terdapat makam Raden Iman Sujana. Kemudian apakah ada relasinya antara tokoh di *pêsaréan* Gunung Kawi Malang dengan nama Iman Sujana dalam naskah *SIS*. Sementara berdasarkan keterangan dari naskah *SIS* tokoh Raden Iman Sujana dikisahkan berasal dari negara Ngesam (syam) seorang waliyullah keturunan rasulullah. Raden Iman Sujana putra dari Sayyid Abdullah raja Ngesam (Syam) dan ibunya dari Baghdad. Realitasnya nama raden Iman Sujana yang dimakamkan *pêsaréan* Gunung Kawi Malang

bukan dari Ngêsam (Syam), bukan waliyullah keturunan rasulullah. Raden Iman Sujana yang dimakamkan di Gunung Kawi Malang berkorelasi dengan Kraton Ngayogyakarta, berkorelasi dengan Kiai Zakaria II (Mbah Djoega) dan Pangeran Diponegoro. Problematika ini terjadi kontradiktif silsilah antara yang diceritakan dalam *SIS* dengan realitas.

Problematika di atas memang tidak mudah untuk diuraikan peneliti mengupayakan untuk diuraikan dalam penelitian ini. Perspektif kesusastraan Islam Jawa naskah *SIS* merupakan karya sastra pesisir yang populer banyak mengalami penyalinan sebagaimana penjelasan di atas. Pendapat Poerbatjaraka naskah *SIS* merupakan karya sastra bergenre keislaman termasuk kategori jenis karya sastra pesantren dari wilayah pesisir. Naskah *SIS* digolongkan sebagai naskah keislaman pesisir berdasarkan ciri-ciri; 1) ditulis menggunakan huruf Arab *Pégon*; 2) adanya istilah-istilah Arab; 3) merujuk Al-Qur'an dan hadis; 4) material naskah berasal dari kertas. Dari keempat ciri yang diajukan peneliti menambahi yakni isinya memuat sejarah, cerita kepahlawanan dan ajaran keislaman. Naskah *SIS* termasuk dalam kategorisasi tersebut karena ditulis menggunakan huruf Arab *Pégon*. Berisikan cerita keislaman yang dipadukan dengan lokalitas Jawa. Pada sisi lain ditemukan istilah-istilah dari bahasa Arab, dalil Al-Qur'an maupun hadist.

Generalisasi dari hasil analisis di atas terhadap naskah *SIS* temuan Gunung Kawi Malang merupakan bagian manuskrip keislaman. Dari sisi kesastraannya merupakan kesusastraan Islam Jawa bagian dari sastra pesisir. Sebuah upaya pujangga Jawa santri untuk mendekonstruksi hegemoni Hindu-Budda ke konstruk Islam-Jawa. Berusaha lepas dari unsur-unsur Hinduisme dan Buddisme yang sudah mapan di Jawa sehingga yang ada adalah Jawa dan Islam. Sebagai abstraksi gagasan pujangga Jawa santri dalam bentuk naskah Jawa yang ingin mengkoneksikan antara peradaban Jawa dengan pusat Islam di Timur Tengah yakni Arab. Terjadi perpaduan yang kompleks antara Islam dan Jawa dengan mempertahankan unsur-unsur lokalitas Jawa serta ditunjang dengan tradisi keilmuan pesantren. Sehingga dalam penelitian ini dirancang untuk meneliti kompleksitas dalam naskah *SIS* sebagai fokusnya adalah corak pemikiran Islam-Jawa. Sehingga judul dalam

penelitian ini adalah *Corak Pemikiran Islam Jawa dalam Naskah Sêrat Iman SujĀnĀ*.

B. Rumusan Masalah

Naskah *SIS* merupakan kesusastraan Islam Jawa bagian dari sastra Jawa pesisir representasi refleksi sosial religius mengandung unsur pemikiran Islam Jawa. Membentuk pribadi muslim Jawa yang taat dan patuh pada ajaran agama dan berkepribadian Jawa. Indikatornya diafirmasi dengan ajaran kejawaan (*kêjawèn*) yang termanifestasikan dalam *ngèlmu råsĀ* (ilmu rasa) sudah *kabukĀ ngèlmu råsĀ* (terbuka ilmu rasa). Pada sisi lain juga mempelajari dan menguasai *syarang (syariat)*, *tarékāt (Tharīqah)*, *hakikat*, *mangrifat (makrifat)*, *dalil Al-Qur'an (al-Qur'Ān)*. Serta menguasai ilmu agama lainnya yang relevan sebagaimana dalam tradisi pesantren. Akumulasinya terangkum dalam konsep *samubarang ngèlmi* (menguasai semua ilmu). Mengindikasikan antara Jawa dan Islam didudukkan secara epistemologis sehingga terjadi konektivitas. Menghasilkan pandangan manusia Jawa yang *awasis tur limpad/ ngalim kitab sêdayané* (pintar/'alim semua kitab).

Model penyampaiannya dilakukan oleh tokoh utama Raden Iman Sujana ketika sudah selesai *nyantri* di Pesantren Agung *Bumi Kaputihan*. Menariknya ajaran-ajarannya disampaikan kepada istrinya Raden Iman Sujana ketika berkelana. Dengan demikian hubungannya adalah suami istri bukan antara Guru dan Murid. Naskah *SIS* sama halnya roman sejarah settingnya Timur Tengah namun terjadi proses pelokalitasan Jawa. Lokalitas Jawa dalam naskah *SIS* dengan mengadopsi seni pertunjukan tradisional Jawa. Termanifestasikan ke dalam setiap peperangan-peperangan penaklukan negara kafir. Permasalahan tersebut mengikuti pola dalam *Cerita Ménak Amir Hamzah*. Mengindikasikan adanya proses penyatuan dua peradaban yakni Jawa dan Timur Tengah yang berusaha lepas dari unsur-unsur India yang tersimpul dalam agama Hindu-Buddha.

Secara antropologi sastra Islam naskah *SIS* merupakan dokumen budaya didalamnya memuat kebudayaan yang sudah mendapatkan pengaruh Islam. Problematika tersebut secara implisit termanifestasikan adanya keterpengaruhan budaya pesantren. Termanifestasikan ke dalam sistem pengajaran mengadopsi pendidikan pesantren. Mempelajari ilmu agama melalui kitab-kitab dalam pesantren serta pada ulama. Sebagai

muslim yang ingin menempuh jalan tasawuf atau sufistik mencari guru berbaiat kepada mursyid. Selain itu terdapat istilah *tayuban* yang merepresentasikan budaya masyarakat Jawa Timur yang suka dengan *tayuban*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Strategi identifikasi naskah *Sêrat Iman Sujânâ*;
2. Corak pemikiran Islam-Jawa yang terdapat dalam naskah *Sêrat Iman Sujânâ*;
3. Corak konstruksi relasi naskah *Sêrat Iman Sujânâ* dengan *pêsaréan* Gunung Kawi Malang.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana strategi identifikasi naskah *Sêrat Iman Sujânâ*;
2. Bagaimana corak pemikiran Islam-Jawa dalam naskah *Sêrat Iman Sujânâ*;
3. Bagaimana corak konstruksi relasi naskah *Sêrat Iman Sujânâ* dengan *pêsaréan* di Gunung Kawi Malang;

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menciptakan proposisi strategi identifikasi naskah *Sêrat Iman Sujânâ*;
 - b. Menciptakan proposisi corak pemikiran Islam-Jawa dalam naskah *Sêrat Iman Sujânâ*;
 - c. Menciptakan proposisi relasi naskah *Sêrat Iman Sujânâ* dengan *pêsaréan* Gunung Kawi Malang;
2. Manfaat penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian *Corak Pemikiran Islam Jawa dalam Naskah Sêrat Iman Sujânâ* ditujukan untuk mereview penelitian Islam Jawa

yang dilakukan oleh M.C. Ricklefs yang menghasilkan mistik sintesis. Penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz yang menghasilkan konsep *abangan, santri dan priyayi* kemudian digugat oleh Mark R. Woodward menghasilkan Islam normatif dan Islam mistis. Penelitian ini menjawab argumentasi penelitian Bernard Arps dan Jochem van den Boogert yang mengkritisi Islam Jawa melalui proses sinkretisme. Terlebih Jochem van den Boogert mengatakan wacana Islam Jawa adalah wacana Barat dan orang Jawa belum ada yang menanggapi. Konsep Islam Jawa dapat dipahami dengan memahami latar belakang teologisnya.

Peneliti Islam Jawa yang menanggapi permasalahan Islam Jawa salah satunya adalah Nur Syam. Dalam penelitiannya secara konseptual merevisi penelitian Clifford Geertz, Andrew Beatty dan Niels Mulder tentang Islam sinkretik. Serta merevisi penelitian Mark R. Woodward dan Muhaiman tentang Islam akulturatif dengan memberikan label Islam kolaboratif. Sedangkan penelitian ini secara teoritis menggugat dan mereview pemikiran Islam Jawa yang sinkretik sebagai wacana Barat dengan perspektif antropologi sastra Islam. Secara teoritis pemikiran Islam Jawa dalam naskah *SIS* meletakkan dasar teologis Islam bersendikan tasawuf atau sufistik dengan kejawaan yakni *ngèlmu*. Secara konseptual mendudukkan dengan memadukan dua senyawa antara kejawaan bersendikan *ngèlmu* dan keislaman yang bersendikan pada tasawuf atau sufistik. Serta dengan sokongan tradisi kepesantrenan sebagai ciri khas Islam pesisir.

Hasilnya secara konseptual menghasilkan pemikiran Islam Jawa sintesisme dengan label Islam *kêjawén*. Secara teoritis penelitian ini mereview *kêjawén* dijadikan sebagai konsep bukan ajaran *kêjawén* atau agama *kêjawén*. Dengan demikian label yang sesuai perspektif antropologi sastra Islam dalam penelitian ini adalah Islam *kêjawén*. Islam *kêjawén* dalam naskah *SIS* adalah ajaran Islam bersendikan tasawuf atau sufistik yang sudah mengkristalisasi dengan budaya Jawa. Serta secara teoritis dalam penelitian ini menggugat dan mereview asumsi *pesugihan* di Gunung Kawi Malang dengan tokoh Raden Iman Sujana dan Kiai Zakaria II (Eyang Djoego). Perspektif antropologi

sastra Islam naskah *SIS* sebagai latar cerita Gunung Kawi Malang. Tokoh di Gunung Kawi Malang adalah tokoh legendaris ulama Islam.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian *Corak Pemikiran Islam Jawa dalam Naskah Sêrat Iman Sujânâ* dapat dimanfaatkan dalam pengembangan khazanah keilmuan Islam Jawa perspektif antropologi sastra Islam. Sebagai pengembangan teori-teori manuskrip keislaman dan kesusastraan Islam Jawa yakni sastra pesisir. Pada sisi lain dapat dimanfaatkan terkait pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral dalam naskah keislaman. Naskah *SIS* yang ditemukan di Gunung Kawi Malang dapat dimanfaatkan untuk meluruskan kesejarahan *pêsaréan* Gunung Kawi Malang.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian yakni corak pemikiran Islam Jawa dalam naskah. Berkorelasi dengan Islam Jawa Clifford Geertz seorang antropolog dari Arizona Amerika, pada tahun 1953 melakukan penelitian secara mendalam di Mojokuto (Pare), Kediri, Jawa Timur. Hasil penelitian Clifford Geertz dibukukan dalam buku *The Religion of Jawa* (1960) yang diterjemahkan menjadi *abangan, santri, priyayi* dalam Masyarakat Jawa pada tahun 1981¹⁴. Berdasarkan hasil review, intisari penelitian Clifford Geertz ditemukan fakta sosial adanya tiga varian keberagamaan orang Jawa yakni *abangan, santri dan priyayi*. Munculnya tiga varian keberagamaan orang Jawa didasarkan pada asumsi adanya sistem stratifikasi sosial pada masyarakat Jawa. Tiga struktur sosial masyarakat Jawa yang mempengaruhi adalah desa, pasar dan birokrasi pemerintah¹⁵. Hasil penelitian Clifford Geertz banyak mendapatkan penolakan dari kalangan akademisi. Hal tersebut tidak menyurutkan popularitas dari Clifford Geertz dengan teorinya tiga varian

¹⁴ Shoni Rahmatullah Amrozi, "Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward", *Fenomena*, 20, No. 1 (Januari-Juni 2021): 45-59. Clifford Geertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, alih bahasa Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jawa, 1989.

¹⁵ Mahli Zainudin Tago, "Agama Dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 7, No. 1 (Juni 2013): 79-94.

keberagaman orang Jawa. Kelemahan dari penelitian Clifford Geertz berkaitan dengan Islam Jawa tidak dibahas secara mendalam dan menimbulkan kegamangan apakah masuk kategorisasi abangan, santri atau priyayi.

Menjawab kegamangan Clifford Geertz tentang Islam Jawa, Mark R Woodward menjawab dengan melakukan penelitian di Yogyakarta. Penelitian Mark R Woodward diterbitkan dalam judul *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta (1989)*. Sedangkan bukunya adalah *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, 2008. Dalam penelitian Mark R Woodward berhasil mengidentifikasi keberagaman orang Jawa dengan dua varian. Dua varian keberagaman orang Jawa adalah Islam mistis dan Islam Normatif. Secara konsep mengkontraskan antara Islam mistis dan Islam normatif. Pandangan Mark R Woodward mengenai Islam Jawa mengarah pada Islam mistis, apabila dalam pandangan Clifford Geertz disebut *santri*. Pemahaman Islam Jawa dapat dijelaskan melalui dua karakteristik Islam mistis dan Islam normatif¹⁶.

Penelitian selanjutnya yang sangat penting dalam penelitian Islam Jawa adalah hasil penelitian Merle Calvin Ricklefs atau yang terkenal M.C. Ricklefs. Ketekunannya dalam meneliti sejarah Jawa dan religiusitas Jawa menghasilkan karya besar yang dibukukan dalam trilogi yakni *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, and Religious History, c. 1930 to the Present (2012)*, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamisation from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries (2006)* dan *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions c. 1830- 1930 (2007)*. Dari trilogi buku hasil penelitian M.C. Ricklefs, terdapat satu buku penting berkorelasi corak pemikiran Islam Jawa. Buku tersebut adalah *Mystic Synthesis In Java: A History Of Islamization From The Fourteenth To The Early Nineteenth Centuries (2006)*.

¹⁶ Shoni Rahmatullah Amrozi, "Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward", *Fenomena*, 20, No. 1 (Januari-Juni 2021): 45-59. Clifford Geertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, alih bahasa Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jawa, 1989. M.C. Ricklefs, *Mystic Synthesis In Java: A History Of Islamization From The Fourteenth To The Early Nineteenth Centuries*, East Bridge: Norwalk, 2006.

Berdasarkan review dan kajian-kajian yang mengkaji buku tersebut terdapat beberapa temuan-temuan diantaranya proses Islamisasi Jawa merupakan proses yang kompleks, kontinu dan berlanjut. M.C. Ricklefs pada proses Islamisasi mengartikulasikan dengan istilah “santrinisasi” dengan tidak linear. Secara historis terjadi proses rekonsiliasi pada masa Sultan Agung (1613-1646). Rekonsiliasi yang terjadi pada Sultan Agung antara keraton dan tradisi Islam¹⁷. Corak pemikiran Islam Jawa yang digagas M.C. Ricklefs diartikulasikan dengan istilah “sintesis mistik” dan mengalami perkembangan pada setiap fasenya. Setelah terjadi sintesis mistik kemudian terjadi polarisasi pada masyarakat Jawa dan *cultural steel*¹⁸. Pengamatan dalam penelitian yang dilakukan oleh M.C. Ricklefs dimulai pada abad ke 14 sebagai permulaan signifikansi perkembangan agama Islam di Jawa.

Penelitian terbaru Islam Jawa diteliti oleh Bernard Arps *The Power Of The Heart That Blazes In The World* tahun 2019¹⁹. Bernard Arps dalam penelitiannya mengungkapkan religiusitas Jawa membingungkan para pengamat. Sesuatu yang menonjol adanya mitologi Hindu-Buddha, perumpamaan (simbol) dan religiusitas Islam Jawa. Sampelnya adalah seni pertunjukan wayang yang mengadopsi wiracarita Mahābhārata dan Rāmāyana. Asumsi yang salah terhadap Jawa adalah bersikukuh adanya sinkretisme memicu terjadinya perdebatan dan berdampak pada perkembangan religiusitas Jawa. Menguraikan problematika tersebut Bernard Arps mengkaji menurut teori gagasan di Jawa dengan menghubungkan Hindu-Buddha dan tradisi Islam serta dikorelasikan dengan narasi epik, saat ini dan masa depan Jawa. Bernard Arps dalam menganalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Islam. Hasilnya ditemukan kombinasi kompleks dalam religiusitas Jawa antara Hindu-Buddha dan Islam.

Sedangkan penelitian dari sisi sejarah Islam Jawa adalah penelitian disertasi Moehamad Habib Mustopo “Kebudayaan Islam Masa Peralihan

¹⁷ Azyumardi Azra, Islamisasi Jawa, *Studi Islamika*, 20, no. 1 (2013).

¹⁸ Ahmad Faruk, “Manusia Jawa Dan Islamisasi Jawa Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik Terhadap Temuan Ricklefs”, *Kodifikasi* 10 no. 1 (2016): 134-161.

¹⁹ Bernard Arps. “The power of the heart that blazes in the world: an Islamic theory of religions in early modern Java.” *Indonesia and the Malay World* 47.139 (2019): 308-334.

di Jawa Timur Pada Abad XV-XVI” tahun 2000²⁰. Penelitian yang dilakukan oleh Moehammad Habib Mustopo secara komprehensif meneliti sejarah Islam masa peralihan sebagai sampelnya adalah di Jawa Timur. Proses Islamisasi di Nusantara proses yang kompleks. Signifikansi penyebaran agama Islam di Jawa terjadi pada abad ke XV-XVI diafirmasi berdirinya kerajaan Demak. Pada abad ke XV-XVI merupakan masa peralihan dari agama Hindu-Buddha ke Islam dimana prosesnya terjadi secara bertahap. Menandai berakhirnya hegemoni kerajaan Majapahit dan agama Hindu-Buddha di Jawa. Secara sosial-budaya Jawa mengalami perubahan besar menuju masyarakat yang Islami. Penelitian dari Moehammad Habib Mustopo sebagai pondasi corak pemikiran Islam Jawa yang kompleks.

Apabila penelitian Islam pesisir dilakukan oleh Nur Syam dengan meneliti *Tradisi Islam Lokal Pêsisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pêsisir Palang Tuban Jawa Timur)*. Penelitiannya menggunakan penelitian etnografi, mempertanyakan proses konstruksi sosial upacara melalui varian medan budaya yang terjadi pada masyarakat pesisir. Serta religiositas dan konfigurasi varian penggolongan sosio-religiositas untuk menentukan terhadap konstruksi sosial atas realitas upacara pada masyarakat pesisir. Hasil penelitiannya yang berani adalah dengan menolak teoritisasi Weber yakni *disenchantment of the world* serta merevisi penelitian Clifford Geertz, Andrew Beatty dan Niels Mulder tentang Islam sinkretik. Serta merevisi penelitian Mark R. Woodward dan Muhaiman tentang Islam akulturatif dengan memberikan label Islam kolaboratif²¹. Penelitian yang dilakukan Nur Syam digunakan untuk meneliti Islam pesisir dalam naskah *SIS*. Pada sisi lain menjadi acuan untuk menggugat wacana Islam Jawa secara sinkretik.

Penelitian yang dilakukan oleh Bani Sudardi dan Dwi Sulistyorini meneliti “Babad Diponegoro dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi (*The Chronicle of Diponegoro and the Origins of the Pasaréan Gunung Kawi*)”.

²⁰ Moehamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam Masa Peralihan di Jawa Timur Pada Abad XV-XVI*, Universitas Indonesia, 2000.

²¹ Nur Syam, *Tradisi Islam Lokal Pesisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban Jawa Timur, Disertasi, Program pascasarjana, Universitas Airlangga Surabaya, (2003)*.

Dalam penelitiannya bertujuan untuk memahami proses pembuatan teks dari teks tertulis yang teraplikasi dalam *babad* kemudian berkembang menjadi teks tradisi lisan (folklore). Hasil penelitiannya menunjukkan babad Diponegoro tidak secara langsung menceritakan tokoh Pesarean Gunung Kawi Malang. Posisi teks babad Diponegoro sebagai latar belakang kisah *pêsaréan* Gunung Kawi dimana didalamnya terdapat tokoh-tokoh dari peristiwa perang Pangeran Diponegoro²². Penelitian di atas menunjukkan adanya transformasi dari tulis ke lisan, mulai peristiwa, tokoh-tokoh di pesarean Gunung Kawi Malang terdapat dalam teks babad Diponegoro kemudian berkembang menjadi cerita lisan.

Sedangkan penelitian yang berkorelasi dengan manuskrip keislaman diantaranya adalah penelitian disertasi Zaenudin Bukhori yang meneliti *Mistisisme Islam Jawa: Studi Sêrat Sastra Gendhing Sultan Agung*. Temuan dalam penelitian Bukhori dalam *SSG* merupakan *sêrat* yang memuat ajaran pantheisme. Dimana adanya saling berkorelasi dan saling membutuhkan terjadi *simbiosis mutualisme* termanifestasikan dalam hubungan antara pencipta dan yang dicipta. Sedangkan corak pemikiran Sultan Agung yang termanifestasikan dalam *SSG* teridentifikasi sebagai mistik tasawuf falsafi Ibnu Arabi. Kontekstualisasinya dengan pembacaan saat ini *SSG* narasinya merupakan panduan moral agar manusia dalam hidupnya mengerjakan kebaikan. *SSG* secara substantif karya monumental Sultan Agung mengajarkan dua disiplin ilmu keislaman yakni ilmu teologi dan ilmu mistik. Secara *content* *SSG* ajaran Islam dalam versi Jawa²³.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas penelitian ini merupakan penelitian corak pemikiran Islam Jawa dalam naskah *SIS*. Beberapa penelitian di atas sebagai acuan meneliti corak pemikiran Islam Jawa dalam naskah *SIS*. Sumber primernya adalah naskah *SIS* Gunung Kawi Malang dan naskah *SIS* Pondok Tegalsari Ponorogo. Sehingga hasilnya mampu menemukan proposisi corak pemikiran Islam Jawa

²² Bani Sudardi dan Dwi Sulistyorini, "Babad Diponegoro dan Asal-Usul Pasarean Gunung Kawi (*The Chronicle of Diponegoro and the Origins of the Pasarean Gunung Kawi*)", *Indonesian Language Education and Literature*, 6, no.2, (2021), 161-174.

²³ Zaenudin Bukhori, *Mistisisme Islam Jawa : Studi Serat Sastra Gendhing Sultan Agung*, Dr/PhD thesis, IAIN Walisongo, (2012).

dalam naskah *SIS* secara komprehensif. Corak pemikiran Islam Jawa dalam penelitian ini untuk menemukan teori baru tentang Islam Jawa sehingga dapat digunakan untuk menggugat dan mereview pemikiran Islam Jawa yang telah digagas oleh M.C. Ricklefs, Clifford Geertz dan Mark R Woodward. Serta untuk menanggapi argumentasi Bernard Arps dan Jochem van den Boogert.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini diberi judul *Corak Pemikiran Islam Jawa dalam Sêrat Iman SujĀnĀ*. Subjek penelitian yang akan diteliti adalah naskah *SIS* Gunung Kawi Malang dan naskah *SIS* Pondok Tegalsari Ponorogo. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah sifat keadaan yang menjadi sasaran peneliti yakni corak pemikiran Islam Jawa dalam teks naskah *SIS*. Dengan demikian, data yang didapatkan berupa kata, kalimat dan wacana yang terdapat di naskah serta data sekunder lainnya. Kompleksitas data yang akan dijaring peneliti memanfaatkan beberapa pendekatan yang relevan dengan paradigma dan teori yang terkait dengan data yang diteliti.

Menyikapi problematika tersebut penelitian ini mengambil data dari naskah *SIS* dengan memanfaatkan pendekatan filologi modern. Pendekatan filologi modern digunakan secara terbatas didasari atas sudut pandang peneliti yang tidak akan mencari keaslian teks atau naskah induk. Langkah-langkahnya 1) penentuan dan pengumpulan naskah, dilakukan dengan studi katalog untuk menentukan naskah yang akan diteliti, mengidentifikasi lokasi penyimpanan naskah dan pengumpulan naskah., 2) inventarisasi naskah, penyusunan daftar judul naskah sejenis, diperlukan pengelompokan dan pengklasifikasian naskah, 3) deskripsi naskah, gambaran secara rinci tentang keadaan fisik naskah sesuai kondisi naskah., 4) transliterasi atau alih tulis, pengubahan teks dari satu tulisan ke tulisan yang lain, misal dari huruf Jawa ke huruf latin., 5) perbandingan naskah, memadukan persamaan dan perbedaan naskah dan teks sejenis., 6) suntingan teks, mencocokkan, memakai, mencantumkan aksara, suku kata, kata, kalimat pada teks suatu naskah., 7) terjemahan, penggantian bahasa dari bahasa asli teks ke dalam bahasa sasaran, terjemahan terbagi dalam terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas., 8) analisis teks, merupakan

penelitian, penyelidikan terhadap teks dengan cara menguraikan isi teks secara mendalam dengan mengkorelasikan salah satu bidang ilmu²⁴.

Interpretasi teks dalam naskah *SIS* menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika dalam naskah *SIS* digunakan untuk membaca, memahami, menjelaskan fakta dalam teks melalui penafsiran (interpretasi) dengan tujuan menemukan makna (pesan moral) yang tersembunyi dalam teks *SIS*²⁵. Hermeneutika memusatkan pada persoalan *understanding of understanding* artinya pemahaman pemahaman terhadap sebuah teks²⁶. Dalam pendekatan hermeneutik pemahaman dan interpretasi pada teks tidak hanya ditentukan oleh makna gramatikal akan tetapi juga makna psikologis yakni pemahaman terhadap dunia penulis²⁷.

Hermeneutika sebagai metode digunakan untuk menafsirkan pengungkapan makna dalam teks naskah *SIS*. Hal ini relevan dengan tugas utama dari hermeneutika yakni bagaimana menafsirkan teks klasik atau realitas sosial di masa dahulu sehingga menjadi milik orang hidup di masa, tempat dan suasana kultural saat ini. Kegiatan hermeneutika sifatnya triadik menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan yakni *the world oh the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca)²⁸. Dengan pendekatan hermeneutika teks naskah *SIS* dapat diinterpretasikan dan tidak menimbulkan keraguan, kebimbangan dan kesalahan dalam menafsirkan.

Sedangkan konteks penulis dalam penelitian ini merupakan interpretasi peneliti dalam menganalisis teks dengan memperhatikan pengarangnya. Konstruksi pendekatan hermeneutik dibangun dengan adanya alienasi estetik dan alienasi historik²⁹. Alienasi estetik konteks

²⁴ Endang Nurhayati dkk, *Dunia Manuskrip Jawa: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Praktik Pernaskahan Jawa*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018).

²⁵ Joni Putra, Rima Yuni Saputri, Diana, "Implementasi Landasan Hermeneutika dalam Studi Islam", *JIEL*, 1, No.1 (2021): 66-77.

²⁶ Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, 11. no. 2, (Desember 2012), 109-123.

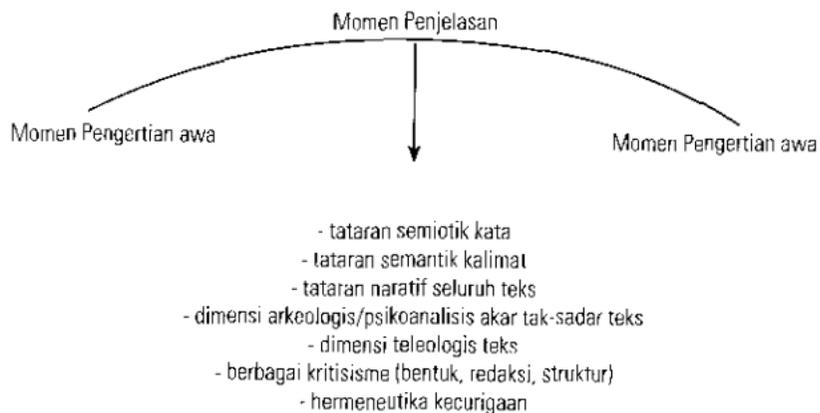
²⁷ Richard Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), 170.

²⁸ M. Luqmanul Hakim Habibie, "Hermeneutik dalam Kajian Islam," *Fikri*, 1, No.1 (Juni 2016): 212-242.

²⁹ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method Philosophy and Critique* (London: Routledge and Kegan Paul, 2003), 196.

penelitian ini diimplementasikan untuk pencarian *content* (isi teks) *SIS* yang ditransmisikan ke dalam *tĕmbang macapat*. Sedangkan alienasi historik berkorelasi dengan jarak antara dunia penulis dan dunia pembaca. Naskah *SIS* yang diperkirakan ditulis pada abad ke 20 sudah memenuhi kualifikasi tersebut. Teori hermeneutika yang digunakan adalah teori hermeneutika Paul Ricoeur.

Paul Ricoeur merupakan tokoh besar dalam hermeneutika kontemporer yang telah mengembangkan konsep *hermeneutik arc* atau lengkung hermeneutik. *Hermeneutik arc* atau lengkung hermeneutik mempertemukan metode penjelasan (*explanation*) dan pengertian (*understanding*) dengan tidak mengabaikan metode ilmiah. Dalam interpretasi teks dimengerti dengan mengacu pada maksud pengarang yang berada dalam konteks tertentu³⁰.



Gambar 1 Hermeneutik arc atau lengkung hermeneutik berdasarkan M. Sastrapratedja

Interpretasi teks Ricoeur mengikuti Habermas yang diintegrasikan ke dalam model teori interpretasi. Sedangkan pemahaman teks Ricoeur mengikuti Heidegger dengan konsep sebuah teks kemungkinan eksistensial baru yakni dapat membuka dunia baru atau “cara-berada-di-dunia” yang baru³¹. Dengan demikian, interpretasi teks Ricoeur untuk mencapai pemahaman eksistensial. Untuk mencapai pemahaman

³⁰ M. Sastrapratedja, “Hermeneutika Paul Ricoeur”, Kompas: Jakarta (2016).

³¹ Paul Ricoeur, *From Text to Action, Essays in Hermeneutics, II*, translated by Kathleen Blamey and John B. Thompson, Illinois: Northwestern University Press (1991).

eksistensial tahapannya adalah tahap semantik, tahap reflektif dan tahap eksistensial³². Pertama pemahaman semantik, merupakan kajian kebahasaan. Pada proses ini dimulai dengan penembakan makna sebuah teks berkorelasi dengan bentuk semantik otonomi teks. Semantik otonomi teks adalah makna teks tidak serupa dengan makna dan maksud pengarang karena pengarang tidak hadir mengiringi teks.

Kedua pemahaman reflektif, pada tahap ini menghubungkan antara pemahaman teks dengan pemahaman diri sendiri. Berkorelasi dengan ekspresi hidup yang berproses dari kesadaran tidak langsung melalui karya sebagai ekspresi dari aktus manusiawi. Ketiga tahap eksistensial, pada tahap ini merupakan tahap interpretasi menuju pada yang ada (*being*)³³. Cara memperolehnya dengan tidak memasuki secara harmonis horizon teks, akan tetapi kemungkinan baru tersebut “dibuka” ke dalam tindakan interpretasi kritis dan kritik diri dalam interpretasi. Pada fase penjelasan menggunakan metode kecurigaan tidak hanya terbatas pada analisis strukturalis maupun linguistik³⁴.

Sebagai pendukung interpretasi teks pada naskah *SIS* penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra Islam. Suatu naskah dalam sudut pandang antropologi sastra Islam dipandang sebagai dokumen budaya yang memuat adanya relasi antara sastra dan kebudayaan. Antropologi sastra merupakan pendekatan arketipal yakni penelitian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Objek dari antropologi sastra terdapat dalam antropologi dimana didalamnya terdapat mitos, tradisi dan berbagai kebiasaan masyarakat lama. Penelitian antropologi sastra menggabungkan antara hakikat karya sastra dengan antropologi yang merupakan model penelitian interdisipliner baru. Antropologi sastra diharapkan mempunyai ekspektasi maksimal dalam mengungkapkan berbagai problematika, khususnya kearifan lokal, mitos, sistem religi dan problematika kebudayaan lainnya. Dengan demikian antropologi sastra memandang sebuah karya sastra tidak dalam keadaan vakum akan tetapi dinamis dan kontekstual.

³² Widia Fithri, “Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur,” *TAJDIR*, 17, no. 2 (November 2014).

³³ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Penj: Muhammad Syukri, Kreasi Wacana: Yogyakarta (2008)

³⁴ M. Sastrapratedja, “Hermeneutika Paul Ricoeur”, Kompas: Jakarta (2016).

Berdasarkan penjelasan diatas antropologi sastra digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pembacaan naskah. Dalam naskah *SIS* ditemukan keterpengaruhan dan perpaduan antara budaya Jawa dengan Islam. Antropologi sastra memandang naskah *SIS* sebagai dokumen budaya yang didalamnya memuat unsur-unsur kebudayaan. Dalam naskah *SIS* budaya Jawa yang sudah mapan berdialektika dengan agama Islam sehingga terjadi dialogis diantaranya dan merupakan kompleksitas religiusitas Jawa. Terdapat hubungan saling mengisi antara budaya Jawa dan Islam. Sehingga dengan antropologi sastra dapat dirunut pola kebudayaan Jawa yang berdialektika dengan agama Islam.

Pada sisi lain memperhatikan kompleksitas objek penelitian, peneliti dalam meneliti naskah *SIS* menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menguatkan data yang diperoleh menggunakan metode lain. Langkah-langkah adalah sebagai berikut.

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyesuaikan dalam penelitian filologi yakni inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah, perbandingan, terjemahan dan pemaknaan. Selain menggunakan penelitian filologi dalam mengumpulkan data juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk melacak keberadaan naskah *SIS* yang masih dimiliki pribadi. Setelah data terkumpul dilakukan pembacaan dan analisis.

2. Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument* yang dibantu dengan kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data yang sesuai dengan objek penelitian. Validasi *human instrument* dengan cara penguasaan masalah penelitian, penguasaan metodologi penelitian kualitatif dan kesanggupan peneliti memasuki lapangan secara akademik dan secara logistik.

3. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, sedangkan interpretasi data dilakukan secara hermeneutik dengan teori Paul Ricoeur.

4. Validitas dan reliabilitas

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik dan validitas referensial. Validitas semantik digunakan untuk memaknai data sesuai dengan konteksnya. Ditunjang dengan konsultasi pakar (*expert judgement*) yakni ahli filologi Venny Indria Ekowati, S.Pd., M.Litt., Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Suwardi, M.Hum., ahli Antropologi Sastra Universitas Negeri Yogyakarta dan Dr. Drs. Mulyana, M.Hum.

Validitas referensial digunakan untuk mengkorelasikan data-data yang diperoleh dalam naskah *SIS* dengan referensi yang relevan. Sedangkan reliabilitas data menggunakan reliabilitas intrarater yakni mencermati data dengan teliti, tekun dengan membaca berulang-ulang sehingga diperoleh daya yang konsisten.

F. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini terdiri dari tujuh bab, pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab pertama pendahuluan, pada pendahuluan dibahas permasalahan penelitian yang dibahas dan dikembangkan ke dalam konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab dua membahas kajian teori berkorelasi pemikiran Islam Jawa. Pada bab dua dikembangkan menjadi beberapa sub bab untuk memperkuat corak pemikiran Islam Jawa, (1) Sejarah Islamisasi Jawa, (2) Konsep Pemikiran Islam Jawa, (3) Konsep Manuskrip Islam Jawa, (4) Pemikiran Islam Jawa dalam Naskah Jawa, (5) Corak Pemikiran Islam Jawa dalam Naskah Jawa, (6) Sejarah Sastra Jawa Pesisir, (7) Tembang Macapat dalam Naskah Jawa, dan (8) Konsep Islam dan Budaya Jawa.

Secara khusus dalam bab tiga dikembangkan untuk mengidentifikasi naskah *SIS* secara filologis. Langkah-langkah yang ditempuh mengikuti alur dalam penelitian filologi sebagai strategi identifikasi naskah *SIS*. Selanjutnya dikembangkan dalam beberapa sub bab yakni; (1) Inventarisasi Naskah dan Teks, (2) Deskripsi Naskah dan Teks, (3) Transliterasi Teks, (4) Perbandingan Naskah, (5) Diskusi Hasil Identifikasi Naskah *SIS*. Hasil dari identifikasi naskah *SIS* secara filologis diperoleh kejelasan naskah *SIS* secara rinci. Sehingga naskah *SIS* dapat dilakukan identifikasi dengan dilakukan analisis dan interpretasi terhadap isi naskah *SIS*.

Bab empat merupakan hasil analisis dan interpretasi isi naskah *SIS* yakni corak pemikiran Islam Jawa. Sehingga dalam bab empat dikembangkan menjadi beberapa sub bab yakni; (1) Temuan Penelitian Corak Pemikiran Islam Jawa dalam Naskah *SIS*, (2) Analisis Pemikiran Islam Jawa dalam Naskah *SIS*, (2) Konstruksi Corak Pemikiran Islam Jawa dalam Naskah *SIS* terdiri dari; (a) Istilah-istilah Nama Tuhan dalam naskah *SIS*, (b) *Ngèlmu* dalam Naskah *SIS* (c) Kedudukan *Ngèlmu* dalam Naskah *SIS*, (d) *Ngèlmu* Yakin dalam Naskah *SIS*, (e) Kedudukan Syariat, Tarikat, Hakikat, Makrifat, (f) Kedudukan dalil Al-Quran dan Hadist, (g) Kedudukan Kitab dalam Naskah *SIS*.

Naskah *SIS* salah satunya ditemukan di Gunung Kawi Malang setelah dilakukan analisis dan interpretasi dikorelasikan dengan *pêsaréan* Gunung Kawi Malang. Dalam rangka mencari relasi antara naskah *SIS* dengan Gunung kawi Malang dalam bab lima dikembangkan menjadi beberapa sub bab yakni; (1) Konstruksi Sejarah Gunung Kawi Malang, (2) Hasil Observasi Situs Gunung Kawi Malang, (3) Temuan Manuskrip Keislaman Gunung Kawi Malang, (3) Relasi Naskah *SIS* dengan *pêsaréan* Gunung Kawi Malang. Sedangkan pada bab enam mengulas proposisi corak pemikiran Islam Jawa dalam naskah *SIS*. Serta bab tujuh membahas kesimpulan dan saran.